

STORYTELLING AS A HUMANISTIC APPROACH IN CHILDREN LANGUAGE STIMULATION

BERCERITA SEBAGAI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM STIMULASI BAHASA ANAK

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 1, April 2020

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v8i1.397

Elise Muryanti^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: elisemuryanti@yahoo.com

ABSTRACT

This article discusses the implementation of the storytelling method as humanistic learning in Finland Kindergartens. Language is one aspect of development that is stimulated at an early age. Humanistic learning is learning that optimizes the potential of children as humans. One of the practices of humanistic learning is using storytelling in teaching children. Through storytelling activities, children fulfill their basic needs in self-actualization. In the learning activities seen children in Finland are actively involved in storytelling and the teacher facilitates learning in accordance with the interests and children's needs.

Keywords: Storytelling, Humanistic Approach, Stimulation in Language Development

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang penerapan metode bercerita sebagai pembelajaran humanistik dan penerapannya di Taman Kanak-kanak Finlandia. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang distimulasi sejak dini. Pembelajaran humanistik merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan potensi anak sebagai manusia. Dalam kegiatan bercerita anak memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam aktualisasi diri. Dalam kegiatan pembelajaran terlihat anak-anak di Finlandia terlibat aktif bercerita dan guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Bercerita, Pendekatan Humanistik, Stimulasi Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini. Pada praktik pengembangan dan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dapat dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran humanistik. Dalam pendekatan pembelajaran humanistik nilai-nilai humanistik harus diperhatikan oleh pendidik. Tujuan

pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Kegiatan pembelajaran memperhatikan dan berlandaskan pada kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran humanistik memberikan alternatif pembelajaran dalam mengembangkan bahasa pertama (*first language*) maupun dalam mengembangkan bahasa kedua (*second language*) (Saepudin, 2018).

Relevansi pengajaran anak belajar dan memperoleh bahasa lapangan segera terlihat ketika seseorang mempertimbangkan dimensi praktis, manusia, dan sosial dari pembelajaran bahasa. Suasana belajar yang humanis dan mendorong pada stimulasi pada pembelajaran bahasa anak. Kegiatan belajar perlu memperhatikan aspek humanism, yaitu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Belajar menurut Weinberg & Reidford (1972) perlu melengkapi dengan empat komponen pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan di antaranya lingkungan yang bebas, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sendiri, kerja sama, dan belajar dari dalam ke luar. *Pertama*, siswa perlu memiliki kebebasan untuk mempelajari topik apa pun yang mereka inginkan agar pembelajaran terjadi (Willers, 1975). *Kedua*, siswa termotivasi ketika apa yang mereka pelajari membantu mereka memahami hidup dan lingkungan mereka. *Ketiga*, siswa belajar dengan baik di bawah hubungan yang konstruktif dengan instruktur mereka di mana umpan balik dipandang sebagai bantuan untuk meningkatkan pembelajaran dan pertumbuhan daripada kritik. Akhirnya, semakin banyak konten terkait dengan konsep diri peserta didik, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan semakin kecil kemungkinannya untuk ditolak (Aloni, 2011; Veugelers, 2011).

Keempat komponen belajar yang dikemukakan Aloni (2011) Veugelers (2011) dan Willers (1975) sesuai dengan konsep pembelajaran humanisme yang mempertimbangkan akan konsep, karakteristik dan kebutuhan manusia dengan memperhatikan pada aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan dari siswa. Salah satu aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dengan metode bercerita. Cerita memberikan nuansa pembelajaran yang humanis. Pada dasarnya manusia suka bercerita dan mendengarkan cerita. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi pembelajaran mode kegiatan bercerita tidak dilakukan secara langsung namun dilakukan dengan menggunakan digital media. Dalam mendengarkan cerita, anak anak akan hanyut dengan karakter, tempat dan alur yang dia lihat dan dengar dari isi cerita. Ini memberikan sentuhan pada psikologis anak anak.

Anak usia dini pada prinsipnya menyenangi pembelajaran yang menyenangkan dan senang mendengarkan cerita. Bercerita dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Bercerita dapat memberikan kesempatan pada anak mengekspose pengalamannya dan membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak (Elya, 2020; Sariati, Pudjawan, & Antara, 2018; Taridi, Risnita, & Hayati, 2016). Bercerita merupakan aktivitas pembelajaran humanisme. Dalam kegiatan bercerita potensi bahasa terekspose dan terstimulasi dengan baik. Anak diberi kesempatan, kebebasan untuk menyampaikan buah pikiran mereka. Bercerita memberikan kepuasan bagi sipenutur cerita. Orang yang bercerita akan merasa dihargai dalam kegiatan bercerita (Rahmawati, 2012; Setiantono, 2012).

Artikel ini membahas tentang pelaksanaan metode bercerita di PAUD Taman Kanak-kanak di Finlandia. Pelaksanaan metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran humanistik dalam menstimulasi perkembangan bahasa baik dalam pendidikan informal di rumah dan kegiatan formal di PAUD maupun di Taman Kanak Kanak.

METODE

Design penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan bulan November tahun 2018 sampai Januari 2019. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara guru di Taman Kanak-kanak di Finlandia. Hasil observasi dan wawancara dianalisa dengan menggunakan teknik analisa Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data (*Data Reduction*), *data display*, dan menyimpulkan dan verifikasi data (*conclusion and drawing verification*). Di dalam data reduksi perlu untuk menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksi, menyederhanakan dan mentransformasi data dan juga menyusun data dengan tujuan untuk memudahkan dalam menyimpulkan atau membuat kesimpulan dari data tersebut.

PEMBAHASAN

Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri (Chen & Schmidtke, 2017). Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal (Aloni, 2011; Arbayah, 2013; Brockett, 1997; Chen & Schmidtke, 2017; Nakata, 1972; Veugelers, 2011). Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya. Dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Ausubel. Pandangannya tentang belajar bermakna atau "*Meaningful Learning*" yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal (Agra et al., 2019; Gunstone, 2015; Rossner, 1982; Valadares, 2013; Vallori, 2014).

Bercerita merupakan salah metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Ketika anak bercerita anak anak telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan manusia dalam hirarki tertinggi kebutuhan menurut Maslow (Shahrawat & Shahrawat, 2017). Anak bercerita dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dan mengekspresikan dalam bentuk verbal. Orang tua bercerita pada anak

anak-anak dan anak mendengar dengan seksama dapat menambah pengetahuan mereka tentang bagaimana bercerita dan menerapkan ide-ide sesuai dengan tokoh-tokoh yang diceritakan.

Dari observasi kegiatan *short course* pendidikan anak usia dini di Finlandia ditemukan bahwa bercerita anak-anak usia dini di TK di Finlandia merupakan salah satu penerapan pembelajaran humanistik. Anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dan mengekspos keterampilan berekspresi menggunakan bahasa Finlandia atau *Finnish* sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka (*first language/mother tongue*). Kegiatan bercerita tergambar dalam aktivitas pembelajaran yang merupakan kegiatan pembuka dalam pembelajaran.

Langkah-langkah bercerita dapat dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, guru mempersiapkan bahan cerita sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dibicarakan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. *Kedua*, aktivitas bercerita dilakukan dalam lingkaran atau *'Story Circle'*. Pada kegiatan bercerita guru berada di tengah lingkaran dan anak-anak berada mengelilingi guru dan membentuk lingkaran. *Ketiga*, bercerita dimulai oleh guru dengan menceritakan tentang apa yang mereka lakukan pagi ini berhubungan dengan kegiatan mereka sebelum berangkat ke sekolah. Mempersiapkan sarapan dan persiapan menjelang keberangkatan ke Taman Kanak-kanak tempat mereka belajar dan bermain. *Keempat*, setelah guru bercerita guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kegiatan mereka. Masing-masing anak bercerita bahwa mereka membantu ibu mempersiapkan sarapan di rumah. Persiapan mereka lakukan menjelang sarapan dengan menu yang sederhana, seperti roti, telur, keju dan memotong dan menyuci sayuran. Mereka melakukannya dengan senang hati karena telah dapat membantu ibunya untuk persiapan sarapan mereka.

Aktivitas bercerita ini menurut perspektif guru adalah aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Dengan bercerita anak-anak tergali pengetahuannya, pengalamannya dan menggunakan potensi bahasanya, kosakatanya dalam merangkai cerita-cerita mereka. Bercerita memberi kesempatan pada individu untuk menceritakan pengalaman mereka (Brodkey, 1996). Anak bercerita maka mereka sekaligus menggunakan bahasa mereka, mengkonstruksi pengetahuan dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman mereka dalam cerita-cerita mereka. Pembelajaran akan lebih bermakna kalau melibatkan pengalaman peserta didik di dalam pembelajaran.

Anak usia 0 sampai 7 tahun menurut Piaget berada pada tahap perkembangan pra-operasional kongkrit. Tahap pra-operasional kongkrit (Usia 2 sampai 6 dan 7 Tahun) (Omrod, 2002). Pada tahap pra-operasional kongkrit ini menurut Piaget dalam Omrod (2002) merupakan keterampilan bahasa anak berkembang dengan pesat. Namun pada usia ini anak belum bisa menjelaskan peristiwa dengan lancar dan belum bisa berpikir abstrak. Oleh karena itu pembelajaran yang tepat pada usia 0 sampai 7 tahun dengan pembelajaran yang bermakna dan memperhatikan kebutuhan, dan minat anak.

Dalam kegiatan bercerita ada pembagian giliran atau *turn taking* antara guru dan anak untuk menyampaikan cerita mereka. Anak-anak terlihat antusias berpartisipasi dan turut andil dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan kesempatan pada anak-anak yang mau berpartisipasi dalam bercerita. Anak-anak mulai menggambarkan keberadaan dirinya menunjukkan kebolehan mereka dalam bercerita. *Self actualization* atau aktualisasi diri Maslow tergambar dalam aktivitas dan partisipasi anak dalam bercerita. Dalam kegiatan pembelajaran terlihat guru Taman Kanak-kanak di Finlandia tidak memaksakan anak-anak sebagai peserta

didik untuk terlibat semua dalam aktivitas cerita. Terlihat bahwa ada 2 orang anak yang ingin bermain balok difasilitasi guru untuk duduk disudut ruangan yang tersedia tumpukan balok. Kegiatan bercerita ini tidaklah lama hanya berlangsung sekitar 15 sampai 20 menit kemudian mereka beralih pada kegiatan kreativitas meniru bentuk yang ada dalam pola gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. Guru memfasilitasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat si anak. Terlihat dalam hal ini bahwa anak tidak dipaksa untuk melakukan kegiatan yang sama. Konsep pembelajaran humanistik terlihat benar-benar diterapkan di Taman Kanak-kanak di Finlandia.

KESIMPULAN

Pembelajaran humanistik merupakan konsep pembelajaran yang mempertimbangkan peserta didik sebagai individu yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran humanistik yang memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik menjadi acuan dan landasan dalam pendidikan di Finlandia. Dari kegiatan observasi aktivitas pembelajaran di Finlandia dan dari *review* literatur dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu aktivitas pembelajaran humanistik. Dalam aktivitas bercerita memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan dasar manusia untuk dapat diterima dalam kelompok masyarakat. Tanpa aktualisasi diri menjadi manusia tidaklah sempurna karena sebagai manusia butuh pengakuan, eksistensi dan terlibat dan diterima di dalam kelompok. Anak-anak bercerita mereka membentuk identitas mereka, mengekspresikan dan mengaktualisasi keberadaan mereka. Pembelajaran dengan bercerita merupakan bentuk dari mengintegrasikan pengalaman sehari-hari dalam cerita dan ini membantu dalam mengkonstruksi pengetahuan dan proses kognisi sekaligus memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi diri untuk menjadi cikal bakal manusia yang mencapai perkembangan yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agra, G., Formiga, N. S., Oliveira, P. S. de, Costa, M. M. L., Fernandes, M. das G. M., & Nobrega, M. M. L. da. (2019). Analysis of the Concept of Meaningful Learning in Light of the Ausubel's Theory. *Rev Bras Enferm*, 72(1), 248–255. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Aloni, N. (2011). Humanistic Education: From Theory to Practice. In W. Veugelers (Ed.), *ducation and Humanism: Linking Autonomy and Humanity* (pp. 35–46). Rotterdam: Sense Publishers.
- Arbayah, A. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220. Retrieved from https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26/25
- Brockett, R. G. (1997). Humanism as an Instructional Paradigm. In C. R. Dills & A. J. Romiszowski (Eds.), *Instructional Development Paradigms*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Brodkey, L. (1996). *Writing Permitted in Designated Areas Only*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Chen, P., & Schmidtke, C. (2017). Humanistic Elements in the Educational Practice at a United States Sub-Baccalaureate Technical College. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*, 4(2), 117–145. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.4.2.2>

- Elya, M. H. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312–325. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Gunstone, R. (2015). Meaningful Learning. In R. Gunstone (Ed.), *Encyclopedia of Science Education*. Dordrecht: Springer, Dordrecht. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-2150-0_121
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methode*. London: SAGE Publications.
- Nakata, K. (1972). Business Administration and Education. In C. Weinberg (Ed.), *Humanistic Foundations of Education* (pp. 227–254). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Omrod, E. (2002). *Psikologi Pendidikan, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 72–78. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/2908/2422>
- Rossner, V. F. (1982). *A Description and Critique of David P. Ausubel's Model of Learning*. Simon Fraser University. Retrieved from <http://summit.sfu.ca/system/files/iritems1/4070/b12748419.pdf>
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 100–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Sariati, N. P. A., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok B pada Taman Kanak-Kanak di Gugus IV. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 313–322. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/15195/9296>
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18–23. Retrieved from <http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/viewFile/611/441>
- Shahrawat, A., & Shahrawat, R. (2017). Application of Maslow's Hierarchy of Needs in a Historical Context: Case Studies of Four Prominent Figures. *Psychology*, 8, 939–954. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.87061>
- Smith, M. B. (1969). *Social Psychology and Human Values: Selected Essays*. Chicago: Aldine.
- Taridi, M., Risnita, R., & Hayati, H. (2016). Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Bergambar di Taman Kanak-kanak Al-Jamiah Dharma Wanita IAIN STS Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 1(1), 14–22. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/download/3075/2302/>
- Valadares, J. A. C. S. (2013). Concept Maps and the Meaningful Learning of Science. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 4, 164–179. Retrieved from <https://jett.labosfor.com/index.php/jett/article/download/56/56>
- Vallori, A. B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199–209. <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n4a18>
- Veugelers, W. (2011). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Weinberg, C., & Reidford, P. (1972). Humanistic Educational Psychology. In C. Weinberg (Ed.), *Humanistic Foundations of Education* (pp. 101–132). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Willers, J. C. (1975). Humanistic Education: Concepts, Criteria and Criticism. *Peabody Journal*

of Education, 53, 39–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01619567509538047>